

Artikel Diare Neni New

by Turnitin Check

Submission date: 22-Jul-2023 09:52PM (UTC-0700)

Submission ID: 2135216390

File name: Artikel_Diare_Neni_New.docx (527.48K)

Word count: 2078

Character count: 12753

Article

Hubungan Perilaku Hygiene Dengan Kejadian Diare di Wilayah TPAS Bulusan Banyuwangi

Neni Oktavia¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

SUBMISSION TRACK

Received: March 28, 2017
Final Revision: May 03, 2017
Available Online: May 15, 2017

KEYWORDS

Perilaku, Hygiene, Kejadian, Diare

CORRESPONDENCE

Phone: 085204746666
E-mail: syakilashanum25@gmail.com

A B S T R A C T

Diare pada anak khususnya balita merupakan penyakit yang bisa menyebabkan kematian jika tidak dilakukan penanganan secara cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku hygiene dengan kejadian diare di wilayah (TPAS) Bulusan Kabupaten Banyuwangi. Perilaku hygiene dalam penelitian ini meliputi perilaku cuci tangan, konsumsi air bersih, penggunaan jamban sehat dan pemberian imunisasi campak. Jenis penelitian analitik observasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu balita di wilayah TPAS Bulusan Banyuwangi sebanyak 586 orang dengan jumlah sampel sebesar 85 responden. Teknik sampling adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan *chi square* diolah secara komputasi dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku hygiene (konsumsi air bersih, penggunaan jamban sehat) dengan kejadian diare sedangkan perilaku hygiene yang lain (perilaku cuci tangan dan pemberian imunisasi campak) tidak ada hubungan dengan kejadian diare.

I. INTRODUCTION

Diare didefinisikan buang air besar (defekasi) yang bentuk tinjanya cair atau setengah cair, tinja dalam bentuk cair

lebih banyak dari biasanya sekitar 200 gram atau 200 ml/24 jam. Definisi lain diare adalah buang air besar yang berbentuk encer lebih dari 3 kali per hari dapat disertai lendir dan darah. Diare

akut yakni diare yang berlangsung kurang dari 15 hari. Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), pada diare lebih banyak kandungan air tinja dari 200 gram atau 200 ml/ 24 jamnya. Definisi lain dari diare adalah buang air besar encer yang frekuensinya lebih dari 3 kali per hari. Diare bisa disertai keluarnya lender atau darah. Sedangkan diare yang berlangsung sleama kurang dari 15 hari disebut diare akut. (Sabaryanti et al, 2020).

Salah satu penyebab utama kematian di dunia yakni diare. Data menyebutkan terdapat sebanyak 5–10 juta kematian/tahun akibat diare. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan terdapat kematian akibat diare di seluruh dunia adalah 4 miliar kasus dan sebanyak 2,2 juta meninggal, sebagian besar merupakan anak dibawah 5 tahun. Data menyebutkan tahun 2016 terdapat 5,7 juta anak meninggal sebelum usia 5 tahun dikarenakan diare (Siahaan et.al, 2021). Data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebesar 843/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020).

Data dari profil kesehatan Jawa Timur tahun 2020, kasus kejadian diare sekitar 77,85% tahun 2018 dan sebesar 74,10% pada tahun 2019 (Dinkes Jawa Timur, 2020). Di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan kasus penderita diare tahun 2019 sebanyak 17.836 kasus atau 10% dari jumlah penderita. Dari 43.578 kasus diperkirakan sebanyak 8.768 kasus diare tercatat dan telah mendapat pelayanan sesuai standar atau sebesar 49,2%, sedangkan untuk kasus diare pada balita mencapai 30,3%. Balita diare yang telah mendapatkan penanganan sebanyak

100% dari temuan kasus diare sebanyak 84%.

Profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia cukup tinggi. Angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebesar 843/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Data dari profil kesehatan Jawa Timur tahun 2020, kasus kejadian diare sekitar 77,85% tahun 2018 dan sebesar 74,10% pada tahun 2019 (Dinkes Jawa Timur, 2020). Di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan kasus penderita diare pada tahun 2019 sebanyak 17.836 kasus atau 10% dari jumlah penderita. Terdapat 43.578 kasus yang diperkirakan, sebanyak 8.768 kasus diare yang tercatat dan mendapat pelayanan sesuai standar atau sebesar 49,2%, sedangkan untuk kasus diare pada balita mencapai 30,3%. Persentase balita diare yang ditemukan dan ditangani sebesar 100% dengan penemuan sebesar 84%. Pada tahun 2020 kasus diare pada balita berjumlah 33.420 kasus atau 69% dari jumlah balita. Puskesmas Klatak salah satu pusat pelayanan kesehatan sepanjang tahun 2020 menginformasikan kejadian diare pada balita sebanyak 2.94%. Kelurahan Bulusan menjadi salah satu daerah tertinggi dengan persentase kejadian diare pada balita mencapai 45%. Rahman et al dalam Tuang (2021) menyebutkan faktor penyebab terjadinya diare adalah faktor hygiene meliputi kebiasaan cuci tangan, kepemilikan jamban perorangan yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku hygiene terhadap kejadian diare pada balita di wilayah TPAS Bulusan Banyuwangi.

II. METHODS

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah TPAS Kelurahan Bulusan Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita di wilayah sekitar TPAS Bulusan Banyuwangi sebanyak 586 orang dengan radius ± 3 km dari TPAS, sampel dalam penelitian sebesar 85 responden dengan tehnik sampling adalah *purposive sampling* sesuai menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan *chi square* yang diolah secara komputasi dengan SPSS.

III. RESULT

Karakteristik sosiodemografi (umur, pendidikan, pekerjaan) ibu balita di sekitar TPAS Bulusan Kabupaten Banyuwangi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Responden

Umur	Jumlah	Persentase
<20 tahun	22	25,9
20-35 tahun	33	38,8
> 35 tahun	30	35,3
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	3,5
SD	31	36,5
SMP	31	36,5
SMA	12	14,1
PT	8	9,4
Pekerjaan		
Bekerja	23	27,1
Tidak Bekerja	62	72,9

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1, menggambarkan bahwa usia responden pada penelitian ini menunjukkan paling banyak berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 33 orang (38,8%), tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP dan SD sebanyak 31 orang (36,5%). Jenis pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (72,9%).

Tabel 2. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Perilaku cuci tangan	Kejadian Diare				OR	P-Value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Jarang	1	1,2	0	0,0		
Kadang – kadang	3	3,5	1	1,2	9,979	0,123
Sering	11	12,9	6	7,1		
Selalu	32	37,6	31	36,5		

Sumber : Data Primer

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,123. Nilai *p-value* > 0,05 artinya tidak ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 3. Hubungan Konsumsi Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Konsumsi air bersih	Kejadian Diare				OR	P-Value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak pernah	31	36,5	31	36,5		
Jarang	13	15,3	3	3,5	45,33	0,011*
Kadang-kadang	3	3,5	4	4,7		

Sumber : Data primer

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,011. Nilai *p-value* < 0,05 artinya terdapat hubungan antara konsumsi air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

	Kejadian Diare				OR	P-Value
	Ya		Tidak			
Jamban sehat	n	%	n	%		
Jarang	6	7,1	0	43,5	37,459	0,043*
Kadang - kadang	25	29,4	6	1,2		
Sering	14	16,5	14	16,5		
Selalu	2	2,4	18	21,2		

Sumber : Data primer

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,011. Nilai *p-value* < 0,05 hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 5. Hubungan Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare

	Kejadian Diare				OR	P-Value
	Ya		Tidak			
Imunisasi campak	n	%	n	%		
Mendapatkan	3	45,9	3	43,75	0,057	0,494
Tidak mendapat	8	9,4	1	1,2		

Sumber : Data primer

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,494. Nilai *p-value* > 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare pada balita.

IV. DISCUSSION

Karakteristik sosiodemografi (umur, pendidikan, pekerjaan) ibu balita di sekitar TPAS Bulusan Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden paling banyak pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 33 orang (38,8%). Usia berkaitan dengan kematangan berpikir seseorang. Responden dengan usia >35 tahun akan cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir lebih dewasa dibandingkan dengan usia dibawahnya. Hal ini menunjukkan karena dengan usia yang dewasa telah banyak memiliki pengalaman hidup. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP dan SD sebanyak 31 orang (36,5%). Pendidikan mencerminkan tingkat atau jumlah informasi yang diperoleh responden baik dari pendidikan formal maupun informal. Umumnya responden dengan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) akan cenderung memiliki lebih banyak informasi atau pengetahuan dibandingkan dengan jenjang pendidikan dibawahnya. Jenis pekerjaan dari responden pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (72,9%). Peran penting dalam keluarga adalah seorang ibu, peran ibu untuk mengajarkan anak – anaknya tentang teori dan praktik kesehatan yang tepat hal ini bertujuan agar anak terhindar dari infeksi diare yang sulit dihindari dalam perilaku hidup sehat yang diterapkan dalam sehari – hari (Ibrahim *et al*, 2021). Pekerjaan merupakan pengorbanan waktu dan tenaga seseorang dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan. Kesibukan ibu dengan pekerjaan maupun kegiatan sosialisasi berdampak anak yang mengalami diare tidak segera mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Penanganan yang

tidak tepat menyebabkan anak yang terkena diare mengalami dehidrasi, lemas, apatis serta syok, penurunan berat badan yang disebabkan gangguan gizi dalam jangka waktu singkat, hipoksia hingga penurunan kesadaran sampai kematian (Ibrahim et al, 2021).

Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh bahwa tidak ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan Afandy *et al* dalam Harahap (2020) menyebutkan jika tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare. Kebiasaan baik untuk menjaga kesehatan dikarenakan adanya pengetahuan dan praktek mencuci tangan yang benar. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian siahaan *et al* (2021) penelitian dengan metode literatur review menjelaskan jika terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

Hubungan Konsumsi Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan konsumsi air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Tuang (2021) mengemukakan jika terdapat hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makasar, responden dengan ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat cenderung anaknya tidak mengalami diare. Air menjadi salah media bakteri masuk ke dalam tubuh. Bakteri dapat hidup di air dan dapat menempel pada makanan. Air yang terkontaminasi dimungkinkan terdapat jutaan bakteri patogen penyebab diare. Sejauh ini sumber air untuk konsumsi rumah sebagian sudah dari

PDAM dan sebagian yang lain masih menggunakan air sumur. Kondisi air sumur belum bisa dipastikan kualitasnya karena belum diujikan, namun sudah memiliki ciri-ciri tercemar seperti keruh atau tidak jernih dan sedikit berbau.

Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare. Tidak menggunakan jamban berisiko mengalami diare pada balita sebanyak 37,459 kali dibandingkan dengan menggunakan Jamban. Hasil penelitian relevan dengan penelitian Hamzah (2021) menunjukkan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu dengan *p-value* = 0,000. Hasil penelitian Utama *et al* (2019) kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Arosbaya Bangkalan menunjukkan hasil $p = 0,001$ hasil interpretasi adalah semakin sehat kondisi jamban keluarga maka kejadian diare pada balita semakin menurun.

Hubungan Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh tidak terdapat hubungan imunisasi campak dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian sejalan dengan Urrahmah dan Kurniasari (2019) dengan hasil $p - value 0,060 > 0,05$ interpretasi hasil penelitian adalah H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak umur 10-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Berbeda dengan hasil penelitian Risnasari dan Azhary (2023) yang menggunakan data IFLS tahun 2014 mengemukakan jika berdasarkan data hubungan vaksin campak dengan diare responden yang

sudah diberikan vaksin campak sebagian besar tidak mengalami diare dengan jumlah 2258 orang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian vaksin campak dengan kejadian diare pada balita di Indonesia. Langkah penurunan angka kejadian diare yang direkomendasikan UNICEF dan WHO adalah dengan pemberian imunisasi campak. Agar kekebalan tubuh anak terbentuk untuk melawan gangguan bakteri dan virus yang terdapat di sekelilingnya maka anak wajib diberikan imunisasi.

perilaku sehat sangat diperlukan agar untuk memandirikan masyarakat dalam perihal pencapaian derajat kesehatannya.

Perilaku hygiene berkaitan dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan pada bagian luar tubuh manusia terdapat mikroorganisme dari proses BAB yang tidak dibersihkan dengan menggunakan sabun. *Escherichia coli* merupakan salah satu mikroorganisme yang menjadi penyebab diare. Mikroorganisme memanfaatkan kesempatan ketika kondisi tubuh balita sedang lemah sehingga sangat mudah untuk terkena penyakit. Tranmisi bakteri ini berasal dari tangan penjamah makan dan kemudian masuk kemulut. Mencuci tangan dengan sabun merupakan upaya pencegahan diare dikarenakan penyebaran zat pembawa penyakit terputus sehingga m angka kejadian penyakit diare secara signifikan akan mengalami penurunan.

V. CONCLUSION

Perilaku Hygiene yang berhubungan dengan kejadian diare diantaranya konsumsi air bersih dan penggunaan jamban sehat. Sedangkan Perilaku cuci tangan dan pemberian imunisasi campak tidak berhubungan dengan kejadian diare. Penyediaan sarana air bersih dan penggunaan jamban yang memenuhi syarat sehat merupakan langkah tepat untuk penurunan angka kejadian diare pada masyarakat wilayah TPAS bulusan. Sosialisasi dan edukasi yang bertujuan untuk perubahan

REFERENCES

Artikel Diare Neni New

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dinkes.banyuwangikab.go.id Internet Source	4%
2	ejournal.istn.ac.id Internet Source	4%
3	pdfcoffee.com Internet Source	3%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	2%
5	journals.umkt.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Artikel Diare Neni New

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
